



Pemberdayaan Posyandu Remaja Melalui Kegiatan Senam Sehat untuk Meningkatkan Kesadaran Hidup Sehat

Ananto Utomo^{1*}, Anisa Ramadhani², Annisa Nur Hasanah³, Aqilla Putri Fadia Eka Putri⁴, Diana Khoirunnisa⁵, Dinda Pranita⁶, Ella Ilham Nur Halimah⁷, Kamila Sofiana Rohmah⁸, Luthfi Qoriatul Hasanah⁹, Meila Wijayanti¹⁰, Nurul Istiqomah¹¹, Salman Nuruzzaman¹², Sandrina Samantha¹³

¹⁻¹³ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
email: antok2438@gmail.com

Article Info :

Received:
25-7-2025
Revised:
01-8-2025
Accepted:
23-8-2025

Abstract

The Youth Health Post is a strategic platform for health promotion and prevention efforts. Low physical activity levels, unbalanced diets, and minimal youth participation in community-based health activities are the main issues that need to be addressed. This community service activity was conducted by students from the UIN Raden Mas Said Surakarta Community Service Program (KKN) in Baturan Village, Gantiwarno Sub-district, Klaten District, with the aim of enhancing awareness of healthy living through the empowerment of the Youth Health Post. The method used was descriptive qualitative, involving coordination, simple health checks (LILA, blood pressure measurement, and administration of TTD), group healthy exercises, and health education sessions. The results showed an increase in the enthusiasm and participation of adolescent girls in Posyandu activities. Healthy exercises proved to be an effective means of fostering healthy living habits, while health education and check-ups enhanced adolescents' knowledge about anaemia prevention and the importance of physical activity. Challenges included coordination with schools and villages, limited resources, and difficulties in consistently gathering adolescents. Overall, the activity effectively increased awareness of healthy living and strengthened the role of the Youth Health Post as a community empowerment centre.

Keywords : *Adolescent Health Posts, Healthy Exercise, Healthy Living Awareness, empowerment, KKN.*

Abstrak

Posyandu Remaja merupakan wadah strategis dalam upaya promotif dan preventif kesehatan. Rendahnya aktivitas fisik, pola makan tidak seimbang, serta minimnya partisipasi remaja dalam kegiatan kesehatan berbasis masyarakat menjadi permasalahan utama yang perlu diatasi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UIN Raden Mas Said Surakarta di Desa Baturan, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten, dengan tujuan meningkatkan kesadaran hidup sehat melalui pemberdayaan Posyandu Remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan tahapan koordinasi, pemeriksaan kesehatan sederhana (LILA, tekanan darah, pemberian TTD), senam sehat bersama, dan penyuluhan kesehatan. Hasil menunjukkan meningkatnya antusiasme dan keterlibatan remaja putri dalam kegiatan posyandu. Senam sehat terbukti menjadi sarana efektif untuk membangun kebiasaan hidup sehat, sementara penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan anemia dan pentingnya aktivitas fisik. Kendala yang dihadapi meliputi koordinasi dengan pihak sekolah dan desa, keterbatasan sarana, serta kesulitan mengumpulkan remaja secara konsisten. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif meningkatkan kesadaran hidup sehat dan memperkuat peran Posyandu Remaja sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: *Pertanian Berkelanjutan, Limbah Kulit Pisang, Pupuk Organik Cair, Pelayanan, Masyarakat.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu misi utama perguruan tinggi yang bertujuan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan mahasiswa demi memberikan manfaat bagi masyarakat. Salah satu kegiatan yang menarik adalah program posyandu remaja. Posyandu remaja dibuat untuk menjawab kebutuhan layanan kesehatan bagi remaja yang semakin penting. Kemajuan

teknologi di dunia sangat begitu pesat termasuk di Indonesia, dengan perkembangan teknologi yang pesat maka berkembang juga permasalahan remaja di Indonesia (Nur'Aini et al., 2023). Ada yang menjurus ke hal positif dan juga ke hal yang negatif di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Banyak remaja yang melakukan gaya hidup tidak sehat seperti perilaku seksual sebelum menikah, merokok, menggunakan narkoba, makan-makanan yang tidak sehat dan caradiet yang salah demi menjaga berat badan yang ideal (Huda et al., 2025).

Pada fase remaja, mengembangkan perilaku hidup sehat penting untuk mencegah penyakit tidak menular di kemudian hari (Huda, Hamdi, et al., 2024). Posyandu Remaja hadir sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang mendekatkan layanan promotif dan preventif kesehatan kepada remaja melalui edukasi, pemantauan kesehatan, dan penguatan keterampilan hidup sehat. Peran ini menempatkan Posyandu Remaja bukan hanya sebagai pusat layanan, tetapi juga sebagai ruang belajar sosial di mana para remaja dapat saling mendukung dalam mempraktikkan perilaku sehat di lingkungan mereka (Angreani et al., n.d.)

Rendahnya aktivitas fisik masih menjadi masalah nasional. Pedoman kesehatan menekankan pentingnya aktivitas fisik teratur, orang dewasa sebaiknya menargetkan setidaknya 150 menit per minggu, sementara anak-anak dan remaja membutuhkan sekitar 60 menit setiap hari agar tetap bugar dan mencegah penyakit akibat gaya hidup. Fakta lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia masih belum memenuhi tingkat aktivitas tersebut, sehingga intervensi berbasis masyarakat yang sederhana, menyenangkan, dan mudah direplikasi sangat dibutuhkan (Permata, 2019)

Senam sehat sebagai bentuk aktivitas fisik berintensitas ringan hingga sedang, merupakan salah satu intervensi yang cocok untuk remaja. Kegiatan ini mudah diselenggarakan, berbiaya rendah, dan dapat menggabungkan unsur-unsur pendidikan kesehatan. Berbagai laporan dan studi berbasis masyarakat menunjukkan bahwa mengintegrasikan olahraga dengan pendidikan gizi, manajemen stres, dan pemeriksaan kesehatan sederhana dapat meningkatkan pengetahuan dan mendorong gaya hidup aktif di masyarakat. Ketika diselenggarakan dalam ekosistem Posyandu Remaja, kegiatan ini memperkuat peran relawan muda dan memperluas jangkauan promosi kesehatan di tingkat desa (Nadya et al., 2025).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) 81 UIN Raden Mas Said Surakarta di Desa Baturan mengembangkan program “Pemberdayaan Posyandu Remaja Melalui Kegiatan Senam Sehat untuk Meningkatkan Kesadaran Hidup Sehat”. Program ini dirancang untuk: (1) mengaktivasi dan memperkuat organisasi Posyandu Remaja sebagai pusat pendidikan kesehatan remaja; (2) menginternalisasi perilaku hidup aktif melalui kegiatan senam sehat yang teratur, partisipatif, dan menyenangkan; dan (3) membangun kapasitas relawan muda agar mereka dapat memimpin, memantau, dan mengadvokasi hidup sehat di komunitas mereka. Dengan mengacu pada pedoman dan temuan empiris tentang penguatan Posyandu Remaja, program ini diharapkan dapat menjadi model intervensi berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah pedesaan (Sri Widarti & Yulia Adhisty, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan Posyandu Remaja melalui kegiatan senam sehat, penyuluhan kesehatan, dan pemeriksaan kesehatan sederhana. Pendekatan serupa juga digunakan oleh Kusumawati & Widodo (2020) yang meneliti efektivitas Posyandu Remaja sebagai upaya promotif dan preventif kesehatan, di mana metode kualitatif dianggap mampu menangkap dinamika partisipasi remaja secara komprehensif

Kegiatan dilaksanakan di Desa Baturan, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten, sebagai lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta pada bulan Juli–Agustus 2025. Kegiatan inti berupa senam akbar dan penyuluhan kesehatan dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2025 dengan melibatkan sekitar 50 remaja putri sebagai peserta utama. Tahapan kegiatan dilakukan secara sistematis, dimulai dari koordinasi awal dengan perangkat desa, kader posyandu, untuk menentukan jadwal serta teknis pelaksanaan. Pada tahap berikutnya, remaja mengikuti pemeriksaan kesehatan sederhana yang meliputi pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA), pengukuran berat badan, pemeriksaan tekanan darah, dan pembagian Tablet Tambah Darah (TTD). Kemudian dilaksanakan senam sehat bersama yang dipandu instruktur dengan tujuan meningkatkan kebugaran remaja sekaligus menarik minat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam Posyandu.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pedoman observasi untuk mencatat partisipasi dan antusiasme remaja, alat ukur kesehatan sederhana seperti pita LILA, timbangan berat badan, dan tensimeter, serta kuesioner singkat untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta setelah penyuluhan. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan mengenai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kesadaran hidup sehat (Huda et al., 2024).

Aspek etika penelitian juga diperhatikan dalam kegiatan ini. Sebelum pelaksanaan, peserta diberikan penjelasan terkait tujuan dan manfaat kegiatan, serta diminta persetujuan (informed consent) secara lisan melalui kader posyandu. Identitas dan data pribadi peserta dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.



Gambar 1. Visualisasi Alur Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Dampak Kegiatan Posyandu Remaja di Dukuh Baturan

Kegiatan Posyandu Remaja di Dukuh Baturan dilaksanakan pada hari Minggu, 20 Juli 2025. Acara ini meliputi pemeriksaan kesehatan bagi remaja putri dan ibu - ibu. Setelah pemeriksaan kesehatan selesai, acara dilanjutkan dengan kegiatan senam sehat yang dimulai pukul 08.00 WIB. Seluruh remaja putri dan ibu-ibu Dukuh Baturan berpartisipasi dengan antusias, membentuk barisan rapi di lapangan desa. Gerakan-gerakan senam yang energik, diiringi musik riang, menciptakan suasana yang meriah dan hangat, serta membantu membangun rasa kebersamaan di antara para peserta.

Kegiatan senam sehat yang dilaksanakan pada Posyandu Remaja Desa Baturan ini mendapat sambutan positif dari remaja putri (Janah et al., 2023). Tingkat partisipasi cukup tinggi dengan kehadiran lebih dari 50 peserta, yang menunjukkan bahwa senam sehat merupakan media efektif untuk menarik minat remaja. Melalui kegiatan ini, jelaslah bahwa Posyandu Remaja bukan sekadar tempat untuk layanan kesehatan, tetapi juga cara untuk mempererat hubungan sosial, menanamkan nilai-nilai hidup sehat, dan menyediakan ruang bagi remaja untuk lebih aktif dan peduli terhadap kesehatan mereka (Muna et al., 2024). Dukungan dari para ibu juga menambah motivasi ekstra, menunjukkan bagaimana berbagai generasi bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang sehat, bugar, dan harmonis.

Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021) mengindikasikan bahwa lebih dari 80% remaja secara global tidak memenuhi rekomendasi aktivitas fisik harian yang setara dengan setidaknya 60 menit aktivitas sedang hingga berat. Senam sehat tidak hanya berdampak pada peningkatan kebugaran jasmani, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan hidup. Berbagai studi epidemiologi pendidikan menegaskan korelasi negatif antara intensitas penggunaan perangkat digital dengan tingkat kebugaran kardiorespirasi dan profil metabolik siswa, yang pada gilirannya dapat menurunkan kapasitas konsentrasi serta performa akademik mereka (Yulianti et al., 2024). Dengan pendekatan edukasi yang komunikatif, pesan kesehatan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta.



Gambar 2. Senam dan Cek Kesehatan Remaja
Sumber: Dokumentasi Lapangan Peneliti, 2025

Pemeriksaan kesehatan sederhana yang meliputi pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA), berat badan, dan tekanan darah memberikan gambaran awal status gizi remaja. Ditemukan beberapa peserta dengan LILA di bawah normal, yang mengindikasikan adanya risiko anemia (Amrona et al., 2024). Upaya pemberian TTD menjadi langkah penting dalam mencegah anemia pada remaja putri, serta kuesioner singkat yang resmi dari BPJS Kesehatan atas panduan ibu bidan yang bertugas di Desa Baturan untuk mengevaluasi melihat apakah paar remaja memiliki Riwayat penyakit dan lainnya.

Gambar 3. Link Kuisioner

Kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan di lapangan. Salah satu tantangannya dalam melaksanakan Posyandu Remaja di Dukuh Baturan adalah dalam hal mengumpulkan remaja dan mendorong mereka untuk berpartisipasi, dikarenakan sebagian remaja masih malu-malu untuk mengikuti Posyandu (Nurhuda, 2023). Kemudian koordinasi antara kader, perangkat desa, agar jadwal kegiatan tidak berbenturan dengan aktivitas remaja, terutama yang bersekolah dan memiliki kegiatan tambahan. Kedua, proses pengumpulan remaja putri terkadang mengalami kendala karena sebagian remaja merasa kurang percaya diri atau enggan hadir jika tidak bersama teman sebaya. Ketiga,

keterbatasan sarana dan prasarana posyandu, seperti ruang kegiatan yang belum memadai, turut memengaruhi kelancaran pelaksanaan program (Syukri et al., 2023). Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja tidak hanya membutuhkan intervensi kesehatan, tetapi juga strategi sosial dan komunikasi yang lebih intensif dengan berbagai pihak terkait.

Kegiatan senam sehat, penyuluhan, dan pemeriksaan kesehatan berhasil meningkatkan kesadaran hidup sehat remaja putri di Desa Baturan (Prananingrum & Nurhuda, 2021). Peningkatan tersebut tercermin dari antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan, serta komitmen untuk melanjutkan konsumsi TTD. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan posyandu remaja melalui senam sehat, penyuluhan, dan pemeriksaan kesehatan sederhana efektif meningkatkan kesadaran hidup sehat pada remaja putri. Ke depan, program ini dapat direplikasi di desa lain dengan menambahkan strategi kolaborasi bersama sekolah dan orang tua guna menjamin keberlanjutan. Selain itu, perlunya penyediaan sarana kesehatan yang memadai menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan remaja di tingkat desa (Putri et al., 2023).

Pembentukan posyandu remaja diharapkan dapat menjadi wadah untuk memfasilitasi remaja dalam memahami permasalahan kesehatan remaja, menemukan alternatif pemecahan masalah, membentuk kelompok dukungan remaja, memperluas jangkauan pelayanan kesehatan terutama bagi remaja yang memiliki keterbatasan akses dalam menjangkau pelayanan kesehatan. (Kepmenkes RI, 2018).

Tantangan dan Strategi Pemberdayaan Posyandu Remaja

Meskipun pelaksanaan kegiatan Posyandu Remaja di Dukuh Baturan menunjukkan keberhasilan, beberapa tantangan tetap dihadapi di lapangan. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengumpulkan remaja untuk berpartisipasi. Beberapa remaja masih merasa malu, kurang percaya diri, atau enggan hadir tanpa kehadiran teman sebaya. Fenomena ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa remaja memiliki kecenderungan tinggi pada *peer conformity*, sehingga keputusan berpartisipasi sering dipengaruhi oleh kelompok sebaya (Santrock, 2018).

Tantangan lain yang muncul adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Fasilitas Posyandu di Desa Baturan masih terbatas, baik dari segi ruang kegiatan maupun peralatan kesehatan. Kondisi ini sesuai dengan temuan Syukri et al. (2023) bahwa rendahnya ketersediaan sarana sering menjadi penghambat utama keberhasilan program kesehatan masyarakat di tingkat desa. Sehingga Penguatan infrastruktur menjadi salah satu kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas Posyandu Remaja.

Koordinasi antar pihak terkait juga menjadi faktor penentu keberhasilan program. Jadwal kegiatan Posyandu terkadang berbenturan dengan aktivitas remaja, baik sekolah maupun kegiatan tambahan lainnya. Minimnya komunikasi antara kader posyandu, perangkat desa, dan sekolah dapat memunculkan ketidakefektifan dalam pelaksanaan kegiatan. Menurut teori *collaborative governance*, kolaborasi lintas sektor sangat penting dalam menyukseskan program pelayanan publik, termasuk bidang kesehatan (Ansell & Gash, 2008).

Selain faktor struktural, aspek psikologis juga menjadi tantangan. Sebagian remaja mengalami rasa minder atau kurang percaya diri dalam berpartisipasi, terutama ketika kegiatan melibatkan pemeriksaan kesehatan. Kondisi ini berhubungan dengan *body image* yang sangat sensitif pada masa remaja (Cash & Smolak, 2011). Pendekatan edukatif yang komunikatif perlu diperkuat agar remaja merasa lebih nyaman dan tidak terintimidasi oleh prosedur pemeriksaan.

Strategi pemberdayaan perlu mengedepankan aspek partisipatif untuk mengatasi tantangan tersebut. Kader posyandu dapat melibatkan remaja dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, sehingga mereka merasa memiliki kegiatan tersebut. Konsep *youth empowerment* menekankan bahwa keterlibatan aktif remaja akan meningkatkan motivasi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kesehatan (Holdsworth & Blanchard, 2006). Hal ini sekaligus dapat meminimalisasi resistensi yang muncul akibat faktor psikologis maupun sosial.

Kolaborasi dengan sekolah juga merupakan langkah strategis. Sekolah dapat menjadi mitra utama dalam memastikan keberlanjutan program, misalnya dengan mengintegrasikan kegiatan posyandu dalam kurikulum ekstrakurikuler atau kegiatan kesehatan sekolah. Menurut Prananingrum & Nurhuda (2021), kemitraan antara posyandu dan sekolah dapat memperluas jangkauan layanan kesehatan serta meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan pada remaja, dengan begitu keberadaan

Posyandu Remaja tidak hanya sebatas layanan desa, tetapi juga bagian dari ekosistem pendidikan dan kesehatan remaja.

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Posyandu Remaja di Dukuh Baturan memberikan gambaran bahwa pemberdayaan remaja membutuhkan pendekatan multi-sektor dan multi-level. Dibutuhkan kolaborasi antara kader, sekolah, orang tua, dan pemerintah desa untuk menciptakan program yang berkelanjutan. Dengan penyediaan sarana yang memadai, strategi komunikasi yang efektif, serta partisipasi aktif remaja, Posyandu Remaja dapat menjadi model pemberdayaan komunitas yang mampu meningkatkan kesadaran hidup sehat.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan Posyandu Remaja melalui program senam sehat di Desa Baturan, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten, berhasil meningkatkan kesadaran hidup sehat pada remaja putri. Melalui rangkaian kegiatan senam akbar, penyuluhan kesehatan, pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA), pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), serta pemeriksaan kesehatan dasar, peserta memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya menjaga kebugaran, mencegah anemia, serta menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Antusiasme dan keterlibatan aktif remaja menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang memadukan aktivitas fisik, edukasi kesehatan, dan intervensi medis sederhana efektif sebagai model pemberdayaan Posyandu Remaja.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti koordinasi dengan pihak desa dan kader posyandu serta pengumpulan remaja putri agar hadir secara konsisten, kegiatan ini tetap dapat terlaksana dengan baik berkat kolaborasi antara mahasiswa KKN, kader posyandu, dan perangkat desa, dengan begitu program ini memberikan dampak positif bagi peningkatan kesadaran kesehatan remaja sekaligus memperkuat peran Posyandu Remaja sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Al Fajri, M., & Engku Ab Rahman, E. S. Bin. (2024). The concept of educator from the perspective of prophetic hadiths. *Fahima*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Angreani, D., Pekalongan, K. H. A. W., Remaja, P., Rowolaku, D., & Posyandu, Y. (n.d.). Revitalisasi posyandu remaja: Menumbuhkan kesadaran kesehatan di kalangan anak-anak muda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6–15.
- Cash, T. F., & Smolak, L. (Eds.). (2011). *Body image: A handbook of science, practice, and prevention*. Guilford Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Ghebreyesus, D. T. (2021). *Global status report on physical activity 2021*. World Health Organization. <https://iris.who.int/handle/10665/342703>
- Holdsworth, R., & Blanchard, M. (2006). Unheard voices: Themes emerging from studies of the views about school engagement of young people with high support needs in the area of mental health. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 16(1), 14–28. <https://doi.org/10.1375/ajgc.16.1.14>
- Huda, A. A. S., Hamdi, H., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Mahbubi, M. (2025). Diskursus deep learning curriculum dan pengembangan isunya di masa depan melalui tinjauan analisis bibliometrik. *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.70943/jsh.v3i1.75>
- Huda, A. A. S., Hamdi, H., Ridani, M. N., & Nurhuda, A. (2024). Reorientasi dikotomis ilmu

- agama dan umum melalui pendekatan analisis bibliometrik. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 155–168. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3219>
- Huda, A. A. S., Mukarrami, N. F., Supriadi, U., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2024). Landasan religi dan nilai-nilai tujuan pendidikan. *Action Research Journal*, 1(1), 45–54. <https://ejournal.lembagaeinsteincollege.com/ARJ/article/view/33>
- Janah, D., Muslihudin, M., Nurhuda, A., & Nurdianto, N. (2023). The influence of product quality, price, and store atmosphere on consumer purchasing decisions. *Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I*, 3(2), 68–78. <https://doi.org/10.54076/juket.v3i2.402>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Petunjuk teknis penyelenggaraan posyandu remaja*. Direktorat Kesehatan Keluarga. <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Petunjuk%20Teknis%20Penyelenggaraan%20Posyandu%20Remaja.pdf>
- Kusumawati, A., & Widodo, A. (2020). Posyandu remaja sebagai upaya promotif dan preventif kesehatan remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 12–20.
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi ilmu agama dan umum dalam reorientasi pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.331>
- Nadya, L. W. N., Yulinda, V., Mose, S. N., Wulandari, S., & Utomo, B. M. (2025). Peran remaja dalam mengurangi risiko penyakit tidak menular melalui kebiasaan sehat di sekolah. *Jurnal Igakerta: Inovasi Gagasan Abdimas dan Kuliah Kerja Nyata*, 2(1), 8–14. <https://igakerta.com/jurnal/index.php>
- Nur‘Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Pluralism in the perspective of KH Abdurrahman Wahid: An introduction to multicultural education. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 230–238. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i2.2203>
- Nurhuda, A. (2023). Benchmarking and exploring educational tourism in Malaysia. *Journal of Tourism Studies*, 2(1), 1–11.
- Prananingrum, A. V., & Nurhuda, A. (2021). Analisis buku teks *Al-‘Arabiyyatu Baina Yadaik* karya Abdurrahman Ibn Ibrahim al-Fauzan, dkk. In *Proceeding AEC: Arabic Education Conference* (pp. 92–105).
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Niam, S. (2023). The concepts of Islamic education from the perspective of Ibnu Miskawaih. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 2(1), 44–55.
- Rusting, I. (2019). Posyandu remaja, solusi atasi masalah pada remaja. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/debbywuri/5d61c677097f3617793d63d2/posyandu-remaja-solusi-atasi-masalah-pada-remaja>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Syukri, M., Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). The role of digital literacy in learning media according to Islam. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 3(1), 33–43.
- Tiara Bunga Mayang Permata, dkk. (2019). *Pedoman strategi & langkah aksi peningkatan aktivitas fisik*. Komite Penanggulangan Kanker Nasional (KPKN) Periode 2014–2019.
- Yulianti, N., I. K., Afrilia, L., Futri, N. N., & Lutfiyah, N. (n.d.). Peran guru BK dalam membantu problem penyesuaian diri bagi siswa baru. *Consilium Journal: Journal Education and Counseling*.